

Akses Terhadap Keuangan Mikro di Aceh Perlu Terus Ditingkatkan

Banda Aceh, INDONESIA – Dalam seminar bertajuk Pasar Keuangan Mikro di Aceh yang diselenggarakan proyek Assistance for Restoration of Microenterprises and Microfinance in Aceh (ARMMA), Kepada Kantor ADB untuk wilayah Sumatera, Pieter Smidt, mengajak para pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa program pinjaman pemerintah dirancang dan dilaksanakan secara adil, efisien dan dengan tujuan agar dapat terus memperbaiki akses terhadap jasa keuangan.

“Melihat dari studi yang telah dilakukan oleh tim ARMMA, masih terdapat jurang yang cukup lebar antara kebutuhan dan *supply* akan keuangan mikro di Aceh,” kata Pieter Smidt. “Untuk mengatasi ini, walaupun dengan maksud baik, seringkali pemerintah ataupun para donor berusaha mengimplementasikan program yang ternyata tidak berkesinambungan dan pada akhirnya tidak bermanfaat dalam konteks perbaikan akses terhadap jasa keuangan untuk kaum miskin.”

ARMMA ialah proyek hibah sebesar \$2 juta dari *Japan Fund for Poverty Reduction* (JFPR) yang dikelola oleh ADB dengan dua tujuan utama: (i) pelaksanaan proyek pilot keuangan mikro yang berkesinambungan; dan (ii) riset tentang berbagai aspek pasar keuangan mikro di Aceh.

Studi ARMMA menunjukkan potensi yang cukup baik untuk sektor keuangan mikro di Aceh. Misalnya, kegiatan perdagangan dan *retail* atau penjualan eceran, sudah terakses oleh jasa keuangan dengan cukup baik. Selain itu, banyak NGO dan kegiatan pembangunan paska tsunami yang telah memperkenalkan pendekatan pendanaan untuk usaha keluarga miskin yang terjamin berkesinambungan dan yang bisa ditiru dengan relatif mudah untuk diterapkan di seluruh provinsi. Spesifik untuk pertanian, dunia perbankan sudah mulai melirik pendanaan untuk beberapa kegiatan yang risikonya relatif rendah dan *cash flow* yang cukup stabil, misalnya coklat dan kelapa sawit.

“Prospek keuangan mikro untuk kaum miskin di Aceh cukup bagus. Potensi ini hanya bisa direalisasikan apabila pemerintah dan lembaga keuangan mempunyai visi yang sama yaitu menerapkan program-program yang berkesinambungan,” lanjut Pieter Smidt.

Perwakilan dari Bank Indonesia menambahkan bahwa personalan yang dihadapi oleh industri keuangan mikro adalah belum siapnya usaha kecil dan mikro sehingga mereka layak dibiayai oleh bank atau *bankable*.

ADB juga mendukung pertumbuhan keuangan mikro di Aceh melalui proyek hibahnya, Earthquake and Tsunami Emergency Support Project (ETESP). BRR dan ADB telah menyetujui untuk mengalokasikan \$15 juta dari \$291 juta dana hibah untuk komponen keuangan mikro, termasuk dana abadi sebesar \$8,5 juta.

ADB berkantor berpusat di Manila, Filipina, berdedikasi untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah Asia dan Pasifik melalui pembangunan ekonomi yang berwawasan inklusif, berkesinambungan dalam konteks lingkungan dan integrasi regional. Dibentuk pada tahun 1966, ADB adalah milik 67 negara anggota – 48 di antaranya berasal dari Asia Pasifik dan selebihnya dari wilayah lain yang mempunyai komitmen pembangunan di wilayah ini. Pada tahun 2007, ADB menyetujui pinjaman dan memberikan hibah kepada proyek-proyek sebesar \$10.1 milyar, hibah sebesar \$673 juta dan bantuan teknis sebesar \$243 juta.

Contact:

Electronic versions of ADB news releases

Ayun Sundari
Tel: 021 251 27 21
E-mail: asundari@adb.org

Rizal Matondang
rmatondang@adb.org

ADB Online Media Center: media.adb.org
ADB web site: www.adb.org